

STRUKTUR BAHASA AL-QUR'AN: MEMBANGUN ELEMEN STILISTIKA KEBAHASAAN DALAM AL-QUR'AN

Damhuri

IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: udailadiebg@gmail.com, pbaiaingorontalo123@gmail.com

ABSTRACT

The meaning of a word in al-Qur'an is very important in the development of meaning theorization and its developer structure. It can review various styles and art for telling al-Qur'an from the words and sentence structure perspective as well as other peculiarities. Therefore, the existence of this article is a few review not only focuses on the sentence structure, but also the possibility of "transition" the meaning a vocabulary that in turn can influence the actions of meaning. In this discussion is possible the transition of meaning a word into another meaning influenced by the words and sentences structure. The presence of stylistics is viewing the beauty of al-Qur'an language, so it can be acceptable to all layers of community. Al-Qur'an touch (acceptable) the reason and sense, the harmony of series sentences of al-Qur'an and the wealth of editorial art.

Key words: Structure, Stylistics, language, al-Qur'an.

ABSTRAK

Makna sebuah kata dalam al-Qur'an sangat penting dalam perkembangan teorisasi makna dan struktur pembangunnya. Hal ini dapat mengulas pelbagai gaya dan seni bertutur al-Qur'an dari perspektif struktur kata dan kalimat serta kehasan lainnya. Untuk itu, keberadaan tulisan ini sedikit mengulas tidak saja berfokus kepada struktur dalam kalimat, melainkan juga kemungkinan "peralihan" makna sebuah kosa kata yang pada gilirannya bisa memberikan pengaruh pada perbuatan makna. Dalam pembahasan ini dimungkinkan peralihan makna sebuah kata kepada makna lain yang dipengaruhi oleh struktur kata dan kalimat. Kehadiran stilistika melihat keindahan bahasa al-Qur'an, sehingga dapat diterima semua lapisan masyarakat. Al-Qur'an menyentuh (diterima) akal dan perasaan, keserasian rangkaian kalimat al-Qur'an dan kekayaan seni redaksional.

Kata kunci: Struktur, stilistika, bahasa, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah bangsa Arab menjadi sasaran pertama diturunkan al-Qur'an, mereka itu telah memiliki keahlian dalam bidang bahasa, khususnya dalam bidang sastra, sehingga diakui bahwa bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sangat kaya dalam *mufrâdât*nya dan paling tinggi uslubnya dibanding dengan bahasa bangsa lainnya.¹

¹ Keistimewaan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa yang lainnya -sebagaimana dikemukakan oleh Utsman bin Jinni (932-1002 M) salah seorang pakar bahasa Arab- adalah pemilihan huruf-huruf kosa kata. Oleh bahasa Arab bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri. Misalnya kata yang terbentuk dari huruf "qaf, waw, lam" dapat dibentuk enam bentuk kata yang kesemuanya mempunyai makna. Namun, makna yang dihasilkan semua berbeda, tetapi tetap mengandung makna dasar yang sama yaitu "gerakan." Misalnya kata "qâla" yang berarti "berkata" mengisyaratkan adanya gerakan dari mulut dan lidah. Zaki Najib Mahmud, *al-Ma'qûl wa al-Lâ Ma'qûl fî Turâtsinâ* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1984), h. 222.

Keahlian yang dimiliki oleh bangsa Arab dalam bidang sastra dalam menandingi ayat-ayat al-Qur'an tetap mereka tidak mampu.² Hal ini disebabkan oleh bahasa al-Qur'an itu sendiri, karena bahasanya bukan hanya memperpautkan antara makna satu surat atau ayat dengan surat yang lainnya, juga mampu mempertautkan antara satu kata dengan kata lainnya, sehingga mempunyai satu kesatuan atau keserasian, baik keserasian huruf atau kata dengan kalimatnya maupun keserasian kalimat dengan maknanya. Oleh karenanya, ketika ia dibaca atau didengar, maka ada perasaan tertarik pada diri orang yang membacakan atau mendengarnya. Hal itu tidak dapat diuraikan secara lisan, mengapa atau apa yang menyebabkan mereka merasa tertarik. Mungkin saja hal ini muncul karena alasan teologis, yakni adanya semacam aspek esoterik dari unsur keagamaan seseorang atau karena hal lain yang inheren dalam al-Qur'an itu sendiri.³ Sehingga wajarlah jika al-Qur'an menjadi suatu kajian yang menarik dalam khazanah ilmu pengetahuan, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari kalangan non-Islam.⁴

Salah satu permasalahan al-Qur'an ialah berkaitan dengan kenyataan bahwa al-Qur'an yang secara teologis diyakini sebagai bahasa Tuhan, pada kenyataannya menggunakan bahasa Arab (QS Thaha/20:113). Namun, perlu dipertegas meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, tidak jarang kata yang digunakan al-Qur'an berbeda dengan makna yang dipahami bangsa Arab waktu itu, misalnya kata "*salat*" yang menurut orang Arab berarti berdoa, tetapi oleh al-Qur'an dimaknai sebagai dann perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sekalipun para sahabat orang Arab, mereka masih memerlukan penjelasan secara langsung dari Nabi Saw, sebagai pemegang otoritas pertama dalam menafsirkan al-Qur'an yang termuat dalam beberapa hadis tafsir.⁵

Untuk mencapai tujuan al-Qur'an di atas, tentu saja diperlukan pemahaman dan penjelasan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun untuk mencapai suatu pemahaman yang benar dan baik tidaklah mudah. Dengan demikian, diperlukan suatu alat yaitu ilmu tafsir. Tulisan ini akan menguraikan salah satu struktur bahasa al-Qur'an dengan melihat kaidah uslub stilistika dalam al-Qur'an.

² QS. Al-Thûr/ 52: 34., QS. Hûd/ 11: 13, Qs. Yûnus/ 10: 38, QS. Al-Baqarah/2: 23.

³ Sejumlah ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu telah membuktikan kebenaran al-Qur'an serta daya pikat uslub bahasa al-Qur'an, misalnya Mahmud Gunnar Erikson, salah seorang yang berkebangsaan Swedia, masuk Islam setelah dia membaca al-Qur'an berulang kali. Lihat *Limâdzâ Aslamnâ* (Riyâdh: Dâr al-Iftâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1404 H.), h. 226.

⁴ H.R Gibb mengemukakan sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab tentang keunikan uslub bahasa al-Qur'an, bahwa tiada seorang pun dalam 1.500 tahun ini telah memainkan 'alat' bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti dibaca Muhammad (al-Qur'an). Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet.II; Bandung: Mizan, 1997), h. 59.

⁵ MF. Zenrif, *Sintetis Paradigma Studi al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 33.

STILISTIKA DALAM KAJIAN

Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*style*" yang berarti gaya, dan dari bahasa serapan "*linguistic*" yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Chvatik mengemukakan Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetis dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik.⁶ Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Stilistika perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa pada zamannya.⁷

Berbeda dengan wawasan di atas, bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (a) gambaran obyek/peristiwa, (b) gagasan, (c) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya.⁸

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggung jawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Dari penjelasan selintas di atas dapat ditarik kesimpulan tentang analisis yang dilakukan apresiasi sastra meliputi: (a) Analisis tanda baca yang digunakan pengarang; (b) Analisis hubungan antara sistem tanda yang satu dengan yang lainnya; (c) Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda

⁶ Aminuddin, *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 22.

⁷ Wellek, Rene, dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. 1990, h. 221. Dalam kajian sastra, istilah gaya bahasa sastra disebut dengan stilistika. Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa. Obyek kajiannya adalah karya sastra, karya yang sudah ada. Jadi, tidak menyangkut bagaimana menghasilkan karya sastra. Sedangkan kajian tentang bagaimana agar dapat menggunakan bahasa dengan baik disebut retorika. Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan* (Bandung: Angkasa Raya, 1990), h. 93.

⁸ Aminuddin, *op.cit.*, h. 46.

yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya; (d) Kaitannya dengan kritik sastra, kajian stilistika digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impresionistik dan subyektif. Melalui kajian stilistika ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahannya.⁹

Pada kritik sastra ini prosedur analisis yang digunakan dalam kajian stilistika, diantaranya: (1) Analisis aspek gaya dalam karya sastra; (2) Analisis aspek-aspek kebahasaan seperti manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca dan cara penulisan; (3) Analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra¹⁰. Yang menjadi penting dalam stilistika al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa para sarjana muslim klasik berusaha keras untuk menunjukkan elokuensi al-Qur'an, melalui cara pandang stilistika. Di samping itu, diskursus tentang teori makna dalam kesarjanaan klasik menunjukkan relasi yang intens antara teori bahasa Arab dengan al-Qur'an sebagai teks. Wacana yang berkembang dalam khazanah kesarjanaan klasik adalah hubungan antara kata dengan makna kata serta antara kalimat dan makna kalimat.¹¹

Makna sebuah kata dalam al-Qur'an sangat penting dalam perkembangan teoritisasi makna dan struktur pembangunnya. Hal ini dapat mengulas pelbagai gaya dan seni bertutur al-Qur'an dari perspektif struktur kata dan kalimat serta kekhasan lainnya. Untuk itu, ulasannya tidak saja berfokus kepada struktur dalam kalimat, melainkan juga kemungkinan "peralihan" makna sebuah kosakata yang pada gilirannya bisa memberikan pengaruh pada perbuatan makna. Dalam pembahasan ini pula dimungkinkan dan peralihan makna sebuah kata kepada makna lain yang dipengaruhi oleh struktur kata dan kalimat.¹² Adanya pemilihan kata untuk tujuan tertentu itulah kemudian melahirkan sebuah kajian ilmu yang disebut stilistika.

Berdasarkan struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata, misalnya, al-Qur'an sering menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata "*bashar*," "*insân*," dan "*nâs*" bila diterjemahkan berarti "manusia". Yang menarik bahwa jika setiap kata itu memang memiliki makna yang sama, niscaya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti. Namun, penggantian semacam itu dalam al-Qur'an tidak diperbolehkan. Pengertian ini mengindikasikan, bahwa setiap kata yang diungkap al-Qur'an memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan.

⁹ Aminuddin, *op.cit.*, h. 42.

¹⁰ *Ibid.*, h. 42-43.

¹¹ H.M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 108.

¹² *Ibid.*, h. 94.

Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan.¹³

Berdasarkan uraian di atas stilistika dapat digunakan dalam berbagai kajian termasuk kajian terhadap al-Qur'an.

STILISTIKA AL-QUR'AN

Diskursus seputar al-Qur'an dan penafsirannya merupakan diskursus yang tidak pernah mengenal kata usai. Hal ini disebabkan keyakinan yang mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan ruang dan waktu). Dan al-Qur'an yang selalu menampilkan pemaknaan (sisi lain) yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Dalam bahasa lain, selalu memberikan hal-hal yang inovatif, yang absah dalam setiap gaya penafsiran.

Tafsir sebagai suatu cara untuk mengungkap makna dibalik teks ayat-ayat al-Qur'an, ulama telah melakukan usaha ini dengan berbagai cara dan metode serta pendekatan yang dipakai dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, sehingga melahirkan ribuan karya tafsir dengan berbagai bentuk dan corak masing-masing, yang kesemuanya itu di landasi oleh satu tujuan yaitu dalam rangka menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan di dunia demi mencapai kehidupan akhirat.¹⁴ Namun, tidak jarang pula sebuah karya tafsir menimbulkan bias-bias penafsiran yang menyebabkan terjadinya perdebatan-perdebatan. Perbedaan-perbedaan ini lahir dari kelompok aliran dan mazhab-mazhab yang dianut oleh sang *mufassir*. Akibatnya, adalah tiap-tiap golongan memahami al-Qur'an sesuai dengan mazhab mereka.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, untuk menjembatani ketegangan penafsiran antara mazhab atau golongan di atas, maka dapat didekati dengan melalui suatu pendekatan yang bisa

¹³ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 15.

¹⁴ Terdapat perbedaan pandangan tentang pengklasifikasian metode, corak dan bentuk-bentuk tafsir, bahkan ada ulama menggabungkan antara metode dan bentuk-bentuk tafsir menjadi satu, sementara yang lainnya tetap membedakan, misalnya dalam buku Nasiruddin Baidan, di sana tetap dibedakan antara bentuk-bentuk, metode dan corak. Bentuk-bentuk tafsir adalah *tafsir bi al-ma'tsûr* atau *tafsir bi al-naql* dan *tafsir bi al-ra'y* atau *tafsir bi al-'aql*. Metode tafsir ada empat yaitu, *pertama*, metode *tahliliy* (analitis), *kedua*, metode *ijmâliy* (global), *ketiga*, metode *muqârin* (perbandingan), *keempat*, metode *maudhû'iy* (tematik). Adapun corak (*lawn al-tafsir*) dibagi atas beberapa corak di antaranya adalah, *fiqhi* (hukum), *falsafi* (filsafat), *teologi*, *sufi*, *lughawi* (bahasa), dan *adab al-ijtima'i* (corak sastra dan kemasyarakatan).

¹⁵ Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirûn*, Jilid I, (Cairo, t. h., 1976), h. 367.

diterima oleh semua pihak, sehingga al-Qur'an tidak terlalu terduksi ke dalam ragam penafsiran dari golongan-golongan itu.

Quraish Shihab di dalam karyanya, *Tafsir al-Misbah* telah memberikan suatu contoh bentuk tafsir yang bebas dari pengaruh mazhab dan aliran-aliran, sehingga dengan kehadiran kitab itu dapat menjadi pelopor kitab-kitab tafsir sesudahnya. Bahkan dalam suatu kesempatan dengan tegas Quraish Shihab¹⁶ menyatakan, bahwa untuk menghindarkan diri dari pembenaran terhadap satu kelompok atau subyektifitas dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan kebahasaan (semantik)¹⁷ Sebagai contoh; dalam hal pemilihan lafaz, al-Qur'an sering menggunakan beberapa lafal yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia; misalnya lafaz dengan menggunakan pendekatan kebahasaan (semantik). Sebagai contoh; dalam hal pemilihan lafaz, al-Qur'an sering menggunakan beberapa lafal yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia; misalnya lafaz *hayyat*¹⁸ dan *tsu'ban*¹⁹ yang terakhir adalah "*jànn*"²⁰ ketiganya bermakna 'ular' dan beberapa lafal yang lainnya. Tetapi ketiga lafaz

¹⁶ Pernyataan itu diungkapkan pada saat menjadi salah seorang tim penguji dalam ujian promosi doktor Muhammad Syukri dengan judul disertasi "*Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*", bulan Juni 2003.

¹⁷ Dalam diskursus tafsir kontemporer muncul beberapa pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: *pertama*, teori semantik, adalah suatu konsep analisa yang menekankan pada arti, seluk beluk, dan pergeseran makna kata. Teori ini hampir sama dengan analisa *mufradât*. *Kedua*, teori semiotik, arti secara umum adalah ilmu yang mempelajari lambang atau tanda. Teori ini berfungsi sebagai metode untuk menganalisa suatu realitas dalam pikiran yang berasal dari realitas ilusi, dengan kata lain, semiotik menghubungkan realitas dengan ilusi. Semiotika digunakan untuk menjelaskan makna sebuah symbol. Penafsiran symbol bukan hanya mengambil bentuk dalam wujud fisik seperti sinyal, paraf, dan pernyataan-pernyataan bersifat linguistik, tetapi pikiran manusia pun dapat menjadi simbol. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce (1893-1914) dan juga dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Lihat misalnya Umberto Eco, *A Theory of Semiotic*, (Indiana: Indiana University Press, Bloomington, 1984., dan Thomas A. Goudge, *The Thought of C. S. Peirce*, New York: Dover Publication, Inc., 1950. pendapat kedua tokoh ini diulas oleh Faris Pari dalam "Mimbar Agama dan Budaya" IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, edisi no. 34 Th. XV 1998/1999, h. 10-22. *Ketiga*, teori hermeneutika, yaitu suatu teori yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks masa silam dan menarangkan perbuatan seorang pelaku sejarah. Prosesnya, pertama kali ada sebuah teks masa silam, lalu teks itu dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren, kemudian ditafsirkan, setelah itu perbuatan-perbuatan aktor/pelaku dijelaskan berdasarkan bahan-bahan sejarah. Dengan demikian nuansa sebuah teks masa silam itu dapat dimengerti dan dapat dijelaskan. Lihat misalnya Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-Pendapat Modern tentang Sejarah*, terjemahan Dik Hartoko dari Judul "Denken over Geschiedenis", Jakarta: Gramedia, 1987), h. 155-156.

¹⁸ QS.Thâha: 20/20:

فَأَلْفَاهَا فَيَادَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

'Allah berfirman: "Lemparkanlah ia (tongkat), hai Musa!" Lalu dilemparkanlah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.'

¹⁹ QS. al-'Arâf: 7/107:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

'Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.'

²⁰ QS. al-Naml: 27/10;

وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مَوْسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

ini tetap memiliki makna yang berbeda. Demikian pula, kalau dilihat secara seksama, dalam hal struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda dalam suatu pesan yang menurut pengamatan sepintas sama, atau menggunakan struktur kalimat yang sama namun untuk kasus yang berbeda, sehingga terkadang tampak ada deviasi dari tata bahasa yang baku. Persamaan makna itu bukan suatu kebetulan tetapi memiliki suatu maksud tertentu.

Stilistika (*uslûb*) adalah salah satu istilah baru dalam kajian kebahasaan yang dipergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Studi ini adalah termasuk studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Ia mengkaji lafaz baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan ke dalam struktur kalimat.²¹ Menurut Panuti Sudjiman bahwa persoalan-persoalan yang ada dalam kajian stilistika termasuk penjelasan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa (*stylistic features*) yang membedakan suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa atau *sharaḥ*), sintaksis (tipe struktur kalimat atau *nahw/qawâid*) dan leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu). Pengkajian semacam ini dapat membantu menyingkap pola pengulangan yang merupakan ciri penting penyebab adanya kepaduan dalam suatu karya.²² Dalam hal ini, kajian al-Qur'an dengan pendekatan stilistika, setidaknya dapat memberikan suatu alternatif pemahaman al-Qur'an yang tidak memihak kepada satu golongan.

Karena itulah, salah satu persoalan yang menarik dalam kajian al-Qur'an adalah kisah al-Qur'an, khususnya uslub pengulangan kisahnya dengan pendekatan stilistika. Karena persoalan ini seringkali dijadikan sebagai argumen bagi orang-orang yang menentang al-Qur'an bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tidak sistimatis, tidak tersusun secara teratur, bahkan tidak jarang melontarkan tuduhan yang pedas bahwa al-Qur'an adalah kitab yang kacau. Karena banyaknya kisah dalam al-Qur'an yang berulang-ulang, bukan hanya dari segi materi kisahnya bahkan terkadang pengulangan dari segi kalimatnya. Misalnya dalam kisah nabi Ibrahim disebutkan dalam Qs. al-Baqarah 2/126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dalam ayat lainny Qs. Ibrahim /35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Kedua ayat di atas tampak jelas adanya persamaan konteks (kalimat), namun demikian, keduanya tetap memiliki perbedaan makna meskipun keduanya menceritakan tentang kisah

'Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul tidak takut dihadapan-Ku.'

²¹ Lihat Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ilâ 'Ilm al-Uslûb* (Riyâdh: Dâr al-Ulûm, 1982), h. 48.

²² Lihat Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 14-15.

nabi Ibrahim. Pada ayat pertama kata *balad* adalah bentuk *nakirah* (umum), yang memberikan makna bahwa ketika itu Nabi Ibrahim berdo'a untuk dijadikan daerahnya sebagai daerah yang aman belum menjadi sebuah daerah perkampungan masih sebuah lembah. Sementara ayat kedua dalam Ibrahim, kata *balad* dalam bentuk *ma'rifah*, artinya adalah bahwa ketika nabi Ibrahim berdo'a daerah itu sudah menjadi perkampungan.

Kisah al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak persoalan yang dijadikan sebagai obyek kajian yang menarik dalam diskursus tafsir al-Qur'an dengan berbagai pendekatan yang dipergunakan oleh penafsir. Karena kisah al-Qur'an itu sendiri jika dilihat dengan sepintas dengan pendekatan ilmiah, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, baik dari segi uslub pemaparannya maupun dari segi materi kisah itu sendiri. Persoalan ini jika dipahami dengan pendekatan ilmiah, khususnya pendekatan sejarah tidaklah tepat karena kisah dalam al-Qur'an bukanlah suatu uraian sejarah dengan menampilkan waktu dan tempat peristiwanya serta teori-teorinya, tetapi kisah itu hanya sebagai moral sejarah.

Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah 6.342 –paling tidak– menurut penelitian A. Hanafi ayat-ayat yang mengandung kisah dalam al-Qur'an kurang lebih 1600 ayat yang termuat pada 45 surah.²³ belum termasuk kisah-kisah *tamstiliyah*. Kalau dibanding dengan ayat-ayat hukum yang berkisar 330 ayat, maka terlihat betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah-kisah itu. Hal ini disebabkan pengaruh kisah-kisah di tengah masyarakat Arab dalam rentang waktu turunnya al-Qur'an besar sekali, bahkan para penentang Islam berusaha mengimbangi dakwah Nabi dengan menandingi al-Qur'an dalam aspek kisah.

Berdasarkan besarnya pengaruh kisah itu bagi masyarakat Arab, al-Qur'an kelihatannya memakai kisah-kisah untuk memudahkan pemahaman pesan-pesan al-Qur'an itu dan memperkuat kesan ajaran-ajaran itu di hati manusia. Sehingga pendekatan kisah itu dapat dipandang sebagai pendekatan psikologi yang dilakukan al-Qur'an. Di samping itu, kisah-kisah itu dapat merangsang dan menembus hati, baik orang-orang terpelajar maupun orang-orang awam.

Al-Qur'an dalam pemaparan kisah-kisahnyanya tidak seperti halnya dengan kisah-kisah yang ada dalam kitab sebelumnya (Taurat dan Injil). Al-Qur'an dalam memaparkan kisahnya hanya mengambil bagian-bagian yang memberi kesan, tidak menyebutkan semua nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Al-Qur'an memilih beberapa fragmen yang berkaitan dengan substansi tema dan berisi pelajaran.²⁴ Lain halnya dengan kitab Taurat dan Injil,

²³ Lihat A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 22.

²⁴ Lihat penjelasan selengkapnya tentang perbandingan antara kisah yang ada dalam al-Qur'an dengan kisah yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil, yaitu kisah Adam dan Iblis dalam Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 22.

keduanya diceritakan secara rinci dan lengkap. Hal itu diperkuat oleh pendapat Muhammad Abduh, al-Qur'an tidak bisa dipadukan antara cerita yang ada di dalamnya dengan kitab-kitab Bani Israil atau kitab-kitab sejarah kuno. Banyak orang berasumsi bahwa kisah yang ada dalam al-Qur'an itu harus sesuai dengan kitab-kitab Bani Israil yang dikenal dikalangan Nasrani dengan sebutan Kitab-Kitab Perjanjian Pembebasan. Padahal kisah dalam al-Qur'an bukanlah cerita sejarah, namun ia semata-mata merupakan petunjuk dan peringatan.²⁵ Pendapat ini didukung oleh Kenneth Cragg, bahwa kisah al-Qur'an tidak bisa dilihat atau diukur dengan teori sejarah, karena memang bukan sejarah sebagaimana yang ditulis oleh ahli sejarah yang mungkin tidak cocok lagi dengan data sejarah yang diungkapkannya, akan tetapi al-Qur'an hanya mengandung norma-norma sejarah.²⁶ Berbeda halnya dengan pandangan Thaha Husein, menurutnya bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an, khususnya dalam kasus kisah Nabi Ibrahim dan Ismail- tidak menjamin keberadaan (eksistensi) keduanya (Ibrahim dan Ismail) secara historis. Bahkan pernyataan yang lebih radikal dengan memandang keduanya di dalam sejarah sesuatu fiksi (نوعاً من الحيلة).²⁷

Dalam kaitan itu, kisah al-Qur'an kalau diteliti memang sangat jauh berbeda dengan kisah dalam kitab-kitab lainnya. Demikian pula halnya dengan buku-buku sejarah. Dari aspek gaya bahasa misalnya, kisah al-Qur'an mempunyai pesona dan daya pikat tersendiri, tidak hanya pada alur ceritanya, tetapi juga pada penempatan satu kisah dalam berbagai surah di dalam al-Qur'an, sama sekali tidak ada pertentangan bahkan saling melengkapi. Apalagi jika dikaitkan dengan pengulangan-pengulangan yang ada dalam al-Qur'an.

Gaya pengulangan (*tikrâh*) kisah yang terdapat di beberapa tempat (surah) dalam al-Qur'an, di satu sisi adalah pengungkapkannya dengan berbagai gambaran serta rekaman peristiwa yang beraneka ragam,²⁸ seperti kisah Adam as, kisah Nabi Musa as. dan kisah-kisah nabi lainnya. Satu-satunya kisah dalam al-Qur'an yang diungkapkan secara utuh pada satu tempat (surah) adalah kisah Nabi Yusuf as.²⁹ Di lain sisi, adalah -paling tidak- ada dua aspek yang

²⁵ Lihat Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I (Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Awlâdum, 1375 H.), h. 327.

²⁶ Kenneth Cragg, *The Event of Quran*, (London: Gerge Allen, Unwin Ltd, 1971), h. 169.

²⁷ Pernyataan Thaha Husein yang radikal terhadap keberadaan kisah Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an telah menimbulkan berbagai interpretasi tentang apa tujuan Thaha Husein dalam mengemukakan gagasan-gagasan itu. Sehingga ulama al-Azhar mengkritiknya, bahkan mereka telah menganggapnya telah keluar dari agama Islam. Salah seorang diantara ulama al-Azhar yang mengkritiknya adalah Rasyid Ridha. Demikian pula Maryam Jameelah menuduh Thaha Husein telah melemparkan keragu-raguan terhadap al-Qur'an dikalangan umat Islam. Lihat dalam Sâmih Kurayyîn, *Mâdzâ Yaqbâ Min Thâha Husein*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1974), h. 66. Lihat pula C. Adam, *Islam and Modernism in Egypt*, (London: Oxford University Press, 1933), h. 259. Maryam Jameelah, *Islam and Modernism*, (Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1966), h. 81.

²⁸ Lihat Abd al-Mun'im al-Namr, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutb al-Mishriyah, t. th.), h. 87.

²⁹ Kisah nabi Yusuf as. turun secara keseluruhan atas respon terhadap keinginan yang serius beberapa sahabat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. agar Nabi berkenan bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung pelajaran dan peringatan dengan ucapan sahabat:

dirangkum, yakni aspek bentuk (*style*) dan aspek kejiwaan. Pengulangan kisah akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan kata yang berbeda (karena jika tidak berbeda akan menjemukan para pembaca atau pendengar) dan berdampak pada kejiwaan seseorang. Al-Tihami Nuqrah memberikan ilustrasi, misalnya seorang pemilik pabrik atau perusahaan, dia harus menggunakan media advertensi secara berulang kali dalam berbagai bentuk dan kesempatan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh kejiwaan terhadap pembacanya atau pendengarnya.³⁰ Di samping itu, bukanlah pengulangan yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan bagian-bagian tertentu saja. Dalam pengulangan itu kadang tokoh kisah tidak terlalu mengambil peran di dalamnya, tetapi lawan daripada tokoh kisah itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa diskursus kajian terhadap uslub pengulangan (*tikrâh*) kisah dalam al-Qur'an dengan pendekatan stilistika sangat dibutuhkan dalam rangka memahami al-Qur'an secara komprehensif dan benar serta setidaknya akan memberikan suatu alternatif pemahaman yang tidak memihak kepada satu golongan. Oleh karena itu, pembahasan kajian ini menjadi suatu yang sangat diperlukan dan di samping itu, yang terpenting adalah untuk pemeliharaan nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri.

Kisah dalam al-Qur'an terdapat beberapa bentuk penggunaan kata-katanya, namun kesemuanya itu berakar dari kata "*qa-sha-sha/qashsha-yaqushshu-qishshah/qashash*" yang berarti memotong, mengikuti jejak atau potongan berita yang diikuti (Qs. al-Kahf [18]: 64; Qs. al-Qasas [28]: 11), atau rangkaian peristiwa kronologis, ada proses awal dan akhir (Qs. Ali 'Imran [3]: 69; Qs. al-A'raf [7]: 176; Qs. Yusuf [12]: 3; Qs. al-Qashash [28]: 25.³¹

Dalam al-Qur'an terdapat 1600 ayat yang mengandung kisah yang tersebar di beberapa surah yang mengandung kisah. Kisah itu mengenai para nabi dan rasul, keadaan umat terdahulu (umat yang taat dan umat yang durhaka, seperti kisah *Ashab al-Kahf*, kisah Luqman al-Hakim sebagai tokoh kebaikan dan kisah Fir'aun serta Qarun sebagai tokoh kejahatan) dan gambaran sejumlah tempat (kota) atau kebudayaan.

Sebagaimana halnya dengan kisah yang ditulis oleh para sastrawan, kisah dalam al-Qur'an tidak terlepas dari unsur-unsur yang harus dimiliki sebuah cerita atau kisah, yaitu: ada

يارسول الله لو قصصت علينا

'Alangkah bahagianya kami sekiranya Rasulullah menceritakannya.'

Maka turunlah ayat surah Yusuf. Sahabat yang menceritakan *asbâb al-nuzûl* ayat ini adalah Sa'ad bin Abi Waqas. Lihat Abû Hasan 'Ali bin al-Wahîdi, *Asbâb al-Nuzûl al-Qur'ân*, ditahqiq oleh al-Sayyid Ahmad Saqr, (Jeddah: Dâr al-Qiblat li al-Saqâfah al-Islâmiyyah, t. th.), h. 111-112.

³⁰ Lihat al-Tihami Nuqrah, *Sikûlujjiyyah al-Qishash fi al-Qur'ân*, (Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyahli al-Tauzi', 1971), h. 11.

³¹ Lihat Abû Husain bin Fâris bin Zakariya, *Maqâyis al-Lughah*, Juz V (t. tp., Dâr al-Fikr, t.th.), h. 11. Lihat juga Ibrâhîm Anis, *et al., al-Mu'jam al-Washîth*, Juz I (Taهران: al-Maktabah al-Islâmiyyah, t. th.), h. 210.

peristiwa, gaya bahasa, bangunan kisah, tokoh kisah, waktu dan tempat, tema, dan gagasan atau ide. Namun demikian, kisah al-Qur'an sama sekali tidak bisa dipersamakan dengan kisah sebagai suatu karya seni atau imajinasi manusia karena al-Qur'an sudah diyakini sumbernya yakni Allah Swt, sebagai penutur pertama dan Muhammad sebagai penutur kedua. Jadi, kisah dalam al-Qur'an adalah suatu fragmen atau potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam al-Qur'an. Namun perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan pemaknaan antara "kisah dalam al-Qur'an" dengan "kisah al-Qur'an," yaitu:

1. Kisah dalam al-Qur'an wawasannya ditekankan pada macam-macam kisah, jenis-jenis kisah, uslub bahasanya dan unsur-unsur kisah serta tujuan kisah.
2. Kisah-kisah al-Qur'an ditekankan pada materi dan isi kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang meliputi sejumlah peristiwa dan tempat (kota), kisah sejarah dan kisah *tamsiliyah* yang imajinatif.

Kemudian, pembahasan ini difokuskan pada kajian pengulangan kisah dengan pendekatan stilistika dalam al-Qur'an yang dianggap sebagai salah satu bentuk pengisahannya. Pengulangan itu semakna dalam kata bahasa Arab "*takrar*" dengan *shigat mashdar* dari kata "*ka-ra-ra*" kemudian menjadi kata kerja "*karrara-yukarriru-takrâr*" dengan makna dasar mengumpul-kan dan mengulang-ulangi lebih dari satu.³² Jadi yang dimaksud dalam kajian ini adalah pengulangan kisah di dalam al-Qur'an, baik dari segi tokoh maupun dari segi peristiwanya, yang terjadi pada diri para nabi dan rasul serta umat terdahulu yang disebutkan di beberapa surah dalam al-Qur'an. Kemudian pengertian kata "stilistika" adalah secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguisitik yang obyeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu.

ELEMEN STILISTIKA

a. Kata yang Berdekatan Maknanya

Yang dimaksud kata yang berdekatan maknanya bukan seperti pengertian sinonim, tetapi ia adalah kata yang mempunyai karakteristik makna tersendiri, sekalipun maknanya sama.

- ***Ibtala dan Ikhtabara***

Kata *ibtala* terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2: 124 yang artinya menguji atau mencoba dengan yang baik ataupun yang jelek, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya/21: 35

³² Lihat Ibn Fâris, *op.cit.*, h. 126. Dalam kajian Ilmu Balaghah pembahasan tentang *takrâr* termasuk dalam sub bagian dalam Ilmu Ma'âni yaitu, *al-Itnâb* (menetapkan sesuatu dalam diri pendengar, apakah hal itu pengungkapannya dalam bentuk kemegahan, memuji, memberikan petunjuk atau menakut-nakuti serta mengungkapkan kesedihan. Lihat selengkapnya Ali al-Jarîmi dan Mustafa Âmîn, *al-Balâghah al-Wâdhih; al-Ma'ânî; al-Bayân, al-Badî'* (Cet. X; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1951 M/1370 H), h. 351.

dan al-Anfal/8: 17. Menurut Ibn Asyur, kata *bala* atau *ibtala* digunakan untuk makna cobaan yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, orang Arab banyak menggunakannya untuk cobaan yang buruk. Kata tersebut bisa diartikan cobaan yang baik jika ada indikator yang bisa memalingkannya ke makna itu. Pada ayat di atas, indikator yang memalingkan ke makna lain adalah digunakannya *wazn ifti'âl*. hal ini untuk memberikan penekanan (*al-mubâlaghah*) yang memberikan efek pada makna bahwa nabi Ibrahim mendapat cobaan yang sangat berat.³³

Sedangkan kata *ikhtabara* yang berasal dari kata *khabara* digunakan untuk makna menguji dalam konteks yang baik saja. Kata ini tidak dijumpai pemakaiannya secara langsung dalam al-Qur'an.

- **Saqîm dan Marîdh**

Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut diterjemahkan dengan sakit, sehingga kedua kata ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori sinonim. Kata yang pertama terdapat dalam Qs. Al-Shaffat/37: 80 dan 145. kedua kata ini ditampilkan pada kisah nabi Ibrahim. Kata *saqîm* pada kisah nabi Ibrahim berada dalam konteks sakit yang dapat dilihat. Ketika Ibrahim diajak oleh kaumnya untuk menghadiri suatu perayaan, ia cukup mengatakan *innî saqîm* (sesungguhnya saya sakit) sehingga mereka tidak jadi mengajaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa Ibrahim benar-benar sakit. pemakaian serupa digunakan dalam Qs. Al-Shaffat/37: 145, yakni sewaktu Nabi Yunus keluar dari mulut ikan hut. Menurut Ibn Katsir, Nabi Yunus keluar dari mulut ikan dalam keadaan *dha'îf al-badan* (lemah badannya), dan badan Yunus seperti anak kecil.³⁴ Dengan memerhatikan kedua konteks tersebut, kata *saqîm* digunakan untuk makna sakit yang kelihatan secara fisik.³⁵

Sedangkan kata *marîdh*, digunakan untuk sakit secara fisik, seperti firman Allah dalam Qs. Al-Nur/24: 6 *wa lâ alâ al-marîdh haraj* dan sekaligus juga untuk sakit nonfisik, seperti bodoh, kikir dan nifaq, sebagaimana firman-Nya: *fi qulûbihim maradh*, (Qs. Al-Baqarah/2: 10, al-Maidah/5: 52, al-Anfal/8: 49. Dan doa nabi Ibrahim yang berbunyi: *wa idzâ maridhtu fa huwa yasyfîn* (jika aku sakit maka Dia Allah yang menyembuhkanku) Qs. Al-syu'ara/26: 80, adalah doa untuk kesembuhan, baik fisik maupun non fisik. Dengan demikian, kata *saqîm* adalah sinonim dari kata *maradh*, namun keduanya mengandung konotasi yang berbeda. Yang pertama sakit secara fisik, sedangkan yang kedua sakit secara fisik ataupun nonfisik.³⁶

³³ Ibn Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997), 493. Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 37.

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1995), h. 765.

³⁵ Syihabuddin Qalyubi, *op.cit.*, h. 39.

³⁶ Syihabuddin Qalyubi, *op.cit.*, h. 40.

Aspek lain dari diskusi stilistika adalah kata tanya (*istifhâm*). Contohnya adalah kata tanya "mâ" dalam QS al-Baqarah (2): 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

'Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'

Kata tanya "mâ" menurut al-Farra sebagaimana yang dikutip oleh Nur Kholis Setiawan, dalam konteks ayat ini memiliki setidaknya dua alternatif posisi gramatik, yakni, sebagai kata hubung dan sebagai kata tanya. Sedangkan frasa "warnanya", dalam struktur kalimat secara keseluruhan merupakan nominatif, karena dia berada dalam posisi setelah "mâ" tersebut. Untuk susunan kalimat seperti ini, kata tanya *mâ* menjadi pelengkap kalimat yang terjemahannya adalah "jelaskan kepada kami, warna apa yang dimiliki sapi tersebut?" *bayyin lanâ ayyu syai'in lawnuhâ*.³⁷ Penjelasan al-Farra' mengenai *istifhâm* juga memuat kemungkinan bentuk dan posisi gramatik dari kata *ayyun* (yang mana) yang tergantung kepada struktur kata dan kalimat. Kata tersebut menurut al-Farra' memiliki peran penting dalam penentuan struktur, apakah kalimat memiliki kata tanya, dan memang menjadi kalimat yang isinya bertanya, ataukah hanya merupakan kalimat biasa, bukan merupakan pertanyaan.³⁸

Salah satu hal yang terpenting dalam stilistika adalah kata tanya (*istifhâm*), tidak saja dalam wilayah gramatik normatif, melainkan juga dalam wilayah susastra dalam kaitannya dengan interpretasi al-Qur'an. Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H./1079 M.), menganggap dan memperlakukan *istifhâm* sebagai bagian dari elemen struktural yang bisa digunakan untuk menyusun dan menentukan posisi kalimat yang berbeda-beda.³⁹ Ia menempatkan *istifhâm* ini sejajar dengan pembahasan tentang susun balik (*taqdim wa ta'khir*), dan *istifhâm* memungkinkan untuk digabungkan dengan susun balik kata benda maupun kata kerja dalam sebuah kalimat untuk memperindah ungkapan. Selain itu, juga untuk mengaksentuasikan makna dengan menggabungkan antara kata kerja, kata benda, dan *istifhâm*. Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an/21: 62, *a anta fa 'alta hâdzâ bi âlihâtinâ yâ ibrahîm* (apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?).

Al-Jurjani berpendapat sebagaimana yang dikutip Nur Kholis, bahwa pertanyaan ini tidaklah diartikan seperti bahasa Arab keseharian untuk menegaskan apakah Ibrahim sebagai pelaku pengrusakan berhalal atau tidak. Pembicaraan dalam konteks ini merupakan penegasan

³⁷ Al-Farra, *Ma'ani al-Qur'an*, jilid I, h. 26.

³⁸ H.M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 115.

³⁹ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 165.

al-Qur'an bagaimana tuhan-tuhan tersebut dihancurkan. Sebab itu, dalam ayat selanjutnya dinyatakan, bahwa penghancuran tersebut dilakukan dengan cara tersendiri oleh berhala yang paling besar.⁴⁰

KESIMPULAN

Telaah stilistika terhadap gaya bahasa kisah al-Qur'an, menunjukkan salah satu materi kajian sastra al-Qur'an yang cukup komprehensif dan berwawasan masa depan karena mencakup hampir semua cabang ilmu Arab klasik dan dapat dipadukan dengan teori kesusastraan modern. Dalam menyampaikan kisah al-Qur'an paling tidak ada dua sisi: (1) menggunakan kisah al-Qur'an untuk menyampaikan "kebenaran agama" yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya; (2) menjadikan bentuk kisah al-Qur'an sebagai acuan normatif bagi pengembangan sastra yang bernuansa islami yang dikaitkan dengan pengembangan kesusastraan era globalisasi.

Al-Qur'an menggambarkan kisah Nabi Ibrahim dalam berbagai variasi, ada yang pendek, sedang dan ada pula yang panjang. Gaya pemaparannya pun bermacam-macam. Nuansa sajak ayat yang mengandung kisah di samping terletak pada struktur huruf dan kata yang serasi, berdekatan makhrjanya dan dapat beresonansi, juga didukung oleh ke-*i'jaz*-an atau stilistik kelenturan struktur kalimat dalam ayat, antara lain pada penggunaan lafaz pilihan, ungkapan lugas dan polos serta penggunaan struktur yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Ankersmit. *Denken over Geschiedenis*. Diterjemahkan Dik Hartoko. *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-Pendapat Modern tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Adam, C. *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1933.
- Âmîn, Ali al-Jarîmi dan Mustafa. *al-Balâghah al-Wâdhih; al-Ma'ânî, al-Bayân, al-Badî'*, Cet. X; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1951 M/1370 H.
- Anis, Ibrâhîm, *et al. al-Mu'jam al-Washîth*, Juz I, Taheran: al-Maktabah al-Islâmiyah, t. th.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, Bandung: Angkasa Raya, 1990.
- Ayyâd, Syukri Muhammad. *Madkhal li 'ilm al-Uslûb*, Riyâdh: Dâr al-'Ulûm, 1982.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 166.

- Cragg, Kennegt. *The Event of Quran*, London: Gerge Allen, Unwin Ltd, 1971.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotic*, Indiana: Indiana University Press, Bloomington, 1984.
- Goudge, Thomas A. *The Thought of C. S. Peirce*, New York: Dover Publication, Inc., 1950.
- Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Ibn Asyur. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997.
- Ibn Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz VII, Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1995.
- Ibn Al-Wahîdi, Abû Hasan 'Ali. *Asbâb al-Nuzûl al-Qur'ân*. Ditahqiq oleh al-Sayyid Ahmad Saqr, Jeddah: Dâr al-Qiblat li al-Saqâfah al-Islâmiyyah, t. th.
- Ibn Zakariya, Abû Husain bin Fâris. *Maqâ'yis al-Lughah*, Juz V, t. tp., Dâr al-Fikr, t.th.
- Jameelah, Maryam. *Islam and Modernism*, Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1966.
- Kurayyîn, Sâmih. *Mâdzâ Yaqbâ Min Thâha Husein*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1974
- Limâdzâ Aslamnâ*, Riyâdh: Dâr al-Iftâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1404 H.
- Mahmud, Zaki Najib, *al-Ma'qûl wa lâ Ma'qûl fî Turâtsinâ*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1984.
- Namr, Abd al-Mun'im, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutb al-Mishriyah, t. th.
- Nuqrah, al-Tihami. *Sikûlujyyah al-Qishash fî al-Qur'ân*, Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyahli al-Tauzi', 1971.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Pari, Faris. Dalam *Mimbar Agama dan Budaya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Edisi No. 34 Th. XV 1998/1999.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Ridha, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I, Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Awlâdum, 1375 H.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet. II, Bandung: Mizan, 1997.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- . *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudjiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid I, Cairo, t.p., 1976.
- . *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Zenrif, MF. *Sintetis Paradigma Studi al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008.